



This is an open access article under
CC-BY-SA license

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN POTENSI BUDAYA LOKAL

Madania Cahya Rani¹, WG. Pramita Ratnasari²
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ⁽¹⁾madaniacahyarani@gmail.com ⁽²⁾wg.pramita@uinjkt.ac.id

Abstract. *Betawi batik in the Terogong area has existed since the 1960s constitutes craftsmen mostly women. However, with the development of modernization, this culture has begun to disappear since the 1970s. The founders of Terogong Betawi Batik, Mrs Siti Laila and Mrs Hafidzoh saw this as a potential to empower local women and revive the culture of their ancestors. This study aims to understand the empowerment process carried out by Terogong Betawi Batik craftsmen, and to see the results obtained by these female craftsmen during their involvement in this home industry. This research was conducted using a descriptive qualitative research type with observation, interviews, and documentation studies data collection techniques. The theory employed in this research is the stage theory proposed by Teguh Sulistiyani, and the theory of believing empowerment to see the results put forward by Schuler, Hashemi and Riley as quoted by Edi Suharto. The results of this study indicate that the empowerment process within the Terogong Betawi Batik female craftsman could positively increase their capacities such as freedom of mobility, acquaintance ability, well-coordinated capability, the augmented involvement in household decisions, and economic family security. These craftswomen who succeeded in the empowerment process carried out by Terogong Betawi Batik management achieved benefits both in material and intellectual.*

Keywords: *women's empowerment; potential local culture; Betawi Batik.*

Abstrak. Batik Betawi di wilayah Terogong sudah ada sejak tahun 1960-an dengan pengrajin yang mayoritas perempuan. Namun seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, budaya tersebut sudah mulai hilang sejak tahun 1970-an. Pendiri Batik Betawi Terogong, Ibu Siti Laila dan Ibu Hafidzoh melihat hal tersebut sebagai potensi yang mereka punya untuk memberdayakan perempuan sekitar dan membangkitkan kembali budaya yang dimiliki nenek moyangnya terdahulu. Tujuan dari penelitian ini untuk lebih mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh para perempuan yang berlatar belakang budaya Betawi sebagai pembatik batik Betawi Terogong, dan mengetahui hasil yang diperoleh pengrajin perempuan selama bergabung dalam industri rumahan tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Teguh Sulistiyani, dan teori keberhasilan pemberdayaan untuk melihat hasil yang dikemukakan oleh Schuler, Hashemi dan Riley dalam Edi Suharto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya usaha Batik Betawi Terogong tersebut proses pemberdayaan yang dilakukan pengrajin perempuan dapat meningkatkan kapasitas diri mereka seperti: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli kebutuhan rumah tangga, dan ikut terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga, dan jaminan ekonomi keluarga. Para perempuan pengrajin batik Betawi Terogong sudah berhasil dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola Batik Betawi karena banyak manfaat yang didapat dari materiil maupun intelektual mereka dari proses tersebut.

Kata kunci: *pemberdayaan perempuan; potensi budaya lokal; Batik Betawi.*



PENDAHULUAN

Upaya pemberdayaan perempuan menjadi bagian dari pembangunan manusia sebagai salah satu sumber daya yang memiliki potensi yang cukup besar dan dapat dikembangkan dalam konteks pembangunan nasional. Adapun permasalahan ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama dalam suatu pembangunan (Muhadjir, 1987). *Human capital theory* juga menekankan bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek, baik dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia dapat menjadi agen utama dalam suatu pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Adanya fenomena mengenai perempuan dengan kondisi lingkungan ekonomi rendah, di mana sistem budaya patriarki secara tidak langsung telah memberikan batasan-batasan bagi perempuan sehingga timbul ketidaksetaraan (gender) turut melahirkan kedekatan identitas perempuan dengan kemiskinan (Suharto, 2010). Pengalaman pada perempuan dan laki-laki yang cukup berbeda dalam menghadapi kemiskinan serta kesempatan lain di ranah publik di mana perempuan, jika dibandingkan laki-laki, akan tampak jauh lebih tertinggal dalam mengakses sumber daya ekonomi sebagai pintu dalam penghapusan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat khususnya bagi pengembangan sumber daya di kalangan perempuan. Upaya tersebut mengisyaratkan bahwa adanya penurunan angka kemiskinan harus dapat mendorong peningkatan partisipasi di sektor publik, dan peningkatan kesejahteraan perempuan. Jika perempuan tidak dijadikan sebagai sasaran pengentasan kemiskinan, dan analisa gender tidak hanya digunakan untuk melihat sumber penyebab timbulnya kemiskinan, maka program-program pengentasan kemiskinan sulit dijangkau kebanyakan perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap ruang publik. (Akhir et al., tt.). Oleh karena itu, peran perempuan sebagai salah satu penggerak perekonomian di masyarakat harus sudah mulai diperhitungkan sebagai salah satu sumber daya manusia khususnya di Indonesia.

Peran perempuan khususnya pada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah dalam suatu keluarga menjadi menjadi ganda atau multi tugas, yaitu ketika mengurus segala keperluan keluarga seperti menyiapkan keperluan anak bersekolah; suami yang akan berangkat bekerja; dan lain sebagainya, kemudian sebagai individu, perempuan

juga bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART), menjadi buruh atau bekerja di sektor non domestik, seperti berdagang, membuat kue atau menjadi buruh pabrik yang semata-mata hanya untuk menambah penghasilan keluarga yang kurang mencukupi. Islam menegaskan bahwa tidak ada perbedaan fungsi penciptaan laki-laki dan perempuan. Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi diciptakan laki-laki dan perempuan di muka bumi ini sama, maka tugas kemanusiaannya pun akan sama, seperti dijelaskan dalam Firman Allah SWT:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl, 16:97)

Di balik fenomena peran ganda perempuan tersebut, berdampak pada terjadinya proses produksi terciptanya barang dan jasa yang semakin dinamis dalam masyarakat. Salah satunya dengan adanya kekayaan sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Sesuatu yang perlu dicermati sebagai proses penciptaan kesempatan kerja dan berusaha produktif, kreatif, inovatif sumber daya lokal.

Dalam suatu daerah, kapasitas budaya lokal dan sumber daya alam yang mampu dijadikan peluang kreativitas perempuan dan menjadikannya sebagai sumber pengelolaan kekayaan yang telah disediakan oleh sistem global, sebagai bagian dalam meningkatkan eksistensi manusia untuk membuat konsep sistem lokal. Seperti dikemukakan oleh Soeroso (2014) bahwa faktor penentu dalam konteks pelestarian kebudayaan adalah dengan menjaga suasana kekerabatan yang kondusif, kemudian menciptakan kenyamanan kehidupan sosial antara warganya, saling menjaga toleransi, serta meningkatkan rasa saling percaya diantara warga dalam bermasyarakat (Vitasurya, 2016). Hal itu dapat meningkatkan pendapatan keluarga jika dimanfaatkan dengan baik dan benar.

Salah satu daerah yang memiliki potensi kebudayaan adalah Jakarta atau biasa yang disebut masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi merupakan salah satu etnis yang kaya akan keragaman budayanya, seperti seni, bahasa dan adat istiadat masyarakatnya. Keberagaman ini membawa aneka persepsi, pemaknaan, dan pemahaman tentang masyarakat Betawi. Beberapa kalangan bahkan menyebut bahwa penduduk Betawi itu heterogen atau majemuk, dimaknai bahwa masyarakat tersebut

berasal dari proses pertemuan budaya berbagai etnis dan bangsa asing sehingga budaya yang dihasilkan pun beraneka ragam.

Kebudayaan Betawi memiliki keunikan di beberapa bidang, seperti makanan atau kuliner, musik tradisional, seni tari dan teater, pakaian adat, kerajinan tangan, hingga upacara adat. Walaupun kebudayaan itu sudah mulai kalah kehadirannya dengan kebudayaan baru atau modern, tetapi kebudayaan Betawi tetap memiliki peminat tersendiri atau diminati oleh masyarakat lain. Sebagai keunggulan dari daerah lain di Indonesia, kebudayaan Betawi juga memiliki kerajinan batik sebagai salah satu bagian dari seni tekstilnya. Seni batik Betawi terkenal akan nuansa warna dan ragam motif dengan kekhasan nuansa kesenian Betawi, dan flora fauna lokal yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, Timur Tengah dan Eropa. Hal ini disebabkan adanya proses akulturasi dari berbagai kebudayaan yang terjadi di wilayah Betawi.

Pemanfaatan potensi budaya lokal yang dikemas dalam pemberdayaan perempuan sebagai bentuk peningkatan ekonomi keluarga dengan berlatar budaya Betawi tersebut dapat di lihat di wilayah Terogong, Kelurahan Cilandak Barat, Kota Jakarta Selatan yang dijuluki sebagai kampung Batik Betawi berkat motif-motif batik yang merupakan ciri khas dari adat Betawi atau kota Jakarta. Batik Betawi Terogong ini muncul dari kegelisahan masyarakat yang mulai khawatir dengan banyaknya budaya asing yang baru lahir di era globalisasi ini dan secara moral kurang tepat atau baik untuk generasi anak muda di Indonesia. Batik sebagai budaya Indonesia harus tetap dilestarikan dan bisa tetap mengikuti perkembangan zaman karena dibuat lebih menarik.

Lalu bagaimana proses pemberdayaan dan peran perempuan yang dilakukan dalam proses pembuatan Batik Betawi Terogong dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang tersedia? Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh para pengrajin batik Betawi Terogong dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengrajin perempuan selama bergabung dalam industri rumahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk mengkaji kasus-kasus tertentu dalam konteks atau lingkungan kehidupan nyata kontemporer. Metode ini digunakan untuk eksplorasi secara mendalam

terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kejadian, rencana dan/atau kegiatan. Lingkup penelitian studi kasus bersifat mikroskopis, yaitu mempelajari secara mendalam tingkat individu, kelompok, institusi, dan latar belakang atau lingkungan tertentu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang yang diwawancarai dan diamati. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami fenomena dalam kehidupan masyarakat serta aktivitas sosial lain, dan dalam pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami atau penginterpretasi fenomena dalam sudut pandang pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat setempat

Usaha atau industri ini berlokasi di Jl. Terogong III RT10/RW09 Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Penempatan lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan mengenai kondisi objektif wilayah tersebut yang memiliki potensi budaya lokal Jakarta yaitu batik betawi. Adapun penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan selesai. Waktu penelitian dilakukan pada pertengahan Agustus 2020 sampai dengan selesai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder), sebagai berikut: (1) Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber yang akan diteliti dengan wawancara mendalam terhadap narasumber atau informan tersebut. Narasumber pada penelitian ini ialah pemilik dan para pengrajin perempuan yang diberdayakan di industri batik rumahan tersebut; (2) Sumber data pendukung (sekunder) diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini yang bersumber dari buku-buku dan atau literatur lain yang mendukung.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Observasi, peneliti telah melakukan observasi secara rutin untuk mengetahui kondisi lingkungan di lokasi penelitian, meliputi aktivitas masyarakat, serta segala kegiatan yang dilakukan oleh Batik Betawi Terogong. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 8 kali di lokasi penelitian yaitu wilayah Terogong, Cilandak Barat, Jakarta Selatan; (b) Wawancara, dilakukan agar diperoleh data yang akurat dalam wawancara, dan dalam penelitian ini dilakukan kepada: (1) Pemilik Batik Betawi Terogong, yaitu Ibu Hafidzoh dan Ibu Laila yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi dan data mengenai Batik Betawi Terogong dari awal

terbentuk hingga sekarang; (2) para pengrajin perempuan, yaitu para ibu-ibu pengrajin Batik Betawi Terogong, yakni sebanyak 6 orang yang berguna untuk mendapatkan data informasi mengenai proses dan hasil yang dirasakan oleh para pengrajin perempuan di Batik Betawi Terogong. Studi Dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu menyusun dokumen yang digunakan sebagai pelengkap dari pengumpulan data, adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi data arsip dari Kelurahan Cilandak Barat, dokumen yang berasal dari artikel-artikel, dokumen bersumber dari jurnal, serta dokumen berupa kumpulan gambar dari lokasi penelitian berbentuk foto.

Tabel 1.1: Informan industry batik Betawi Terogong

No	Informan	Jumlah
1	Pemilik Batik Betawi Terogong	1
2	Pengrajin Perempuan	6
Jumlah Total Informan		7

Sumber: diolah oleh peneliti

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif, yakni menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan hasil yang diperoleh melalui pengamatan peneliti di lapangan. Maka, data yang disajikan dalam penelitian ini berupa uraian-uraian penjelasan dan pemaparan dari data yang telah didapat dari sumber data primer serta sumber data sekunder.

HASIL DAN DISKUSI

Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan Pemberdayaan

Ada beberapa tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2017). Tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut: (a) Tahap Penyadaran, yaitu tahap pembentukan seseorang dalam perilaku peduli dan sadar sehingga berpikir untuk meningkatkan kapasitas dirinya; (b) Tahap Transformasi, merupakan tahap penambahan wawasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar terbuka wawasannya sehingga dapat mengambil peran dalam suatu pembangunan; (c) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, berupa tahap keahlian dalam keterampilan sehingga terbentuk kemampuan dan inisiatif yang mengantarkan pada kemandirian baik individu maupun masyarakat.

Indikator Keberdayaan

Terdapat delapan poin yang menjadi indikator pemberdayaan dan dikemukakan oleh Schuler, Hashemi, and Riley, dikutip dalam buku Edi Suharto (2009) disebutkan bahwa *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, adalah sebagai berikut: a. kebebasan mobilitas; b. kemampuan membeli komoditas kecil; c. kemampuan membeli komoditas besar; d. terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan dalam rumah tangga; e. kebebasan relative dari dominasi keluarga; f. memiliki kesadaran hukum dan politik; g. keterlibatan penyelesaian permasalahan keluarga; h. jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Pemberdayaan Perempuan

Konsep peran ganda perempuan yang didasari oleh suatu paradigma yang sama yaitu adanya perbedaan yang dikotomis antara ruang domestik dan ruang publik. Konsep ini yang pada awalnya diharapkan dapat menjadi solusi untuk memberdayakan perempuan, namun dalam proses selanjutnya malah sering menimbulkan banyak kontradiksi. Hal ini terjadi disebabkan paradigma yang digunakan masih belum bisa terlepas dari pola berpikir yang dikotomis dan bias gender. Jika pada akhirnya, keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor tersebut dipilah-pilah dengan menggunakan kategori peran ganda, maka tidak mustahil terjadinya mentalitas dikotomis pula. Pemilahan seperti ini akan melahirkan kepribadian yang terpecah atau *split personality* dan akan berdampak pada permasalahan berikutnya bagi perempuan. Oleh karena itu, perempuan seharusnya dibebaskan untuk memilih perannya dalam masyarakat selama ia mampu berkomitmen terhadap tanggung jawab dan keadilan untuk orang di sekitarnya dan atau keluarganya (Wibowo, 2011). Sehingga perempuan memiliki peran yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja, salah satunya ketika perempuan berada dalam ranah penggerak ekonomi, khususnya ekonomi keluarga.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kartono (1989), bahwa perbedaan fisiologis yang dialami perempuan sejak mereka lahir, pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur sosial dan budaya yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan dapat berimplikasi terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Sistem patriarki yang melegitimasi perempuan menjadikan ruang gerak perempuan tidak terlalu luas pada jaman dahulu, namun di masa modern sekarang ini ruang gerak tersebut

mengalami perubahan sehingga perempuan dapat mengakomodir berbagai potensi yang ada pada dirinya.

Kemajemukan etnis di Indonesia menjadikan ragam budaya dan adat istiadat yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Salah satunya etnis Betawi sebagai suatu kelompok masyarakat yang tumbuh dan berkembang di Ibu Kota dengan berbagai permasalahannya. Artikel ini akan membahas perempuan etnis Betawi dengan melihat bagaimana mereka memberdayakan diri sehingga dapat menunjukkan potensi yang ada di sekitar mereka.

Perempuan Etnis Betawi

Akulturasasi budaya memberikan dampak terhadap kaum perempuan Betawi sehingga pergerakan mereka menjadi terbatas karena adanya pergulatan yang mereka lakukan ketika mengakomodasi nilai-nilai tradisi dan modernisasi dalam konstruksi budaya Betawi. Seperti dalam penelitian elfara yang mengatakan bahwa perempuan Betawi sering dikatakan kolot atau ketinggalan jaman yang sudah menjadi stereotip perempuan Betawi yang dikenal dengan aktivitasnya seperti dapur, sumur, dan Kasur. Sehingga secara tidak langsung perempuan Betawi menjadi termarginal dan sulit. Namun seiring berkembangnya zaman, para perempuan Betawi juga ingin menampilkan dirinya dengan kesan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dan kesuksesan sesuai dengan bidang keahlian yang dikuasainya. Pengelolaan kesan ini penting untuk menampilkan diri, pengukuhan harga diri sekaligus pengembangan identitas sehingga kesempatan memberdayakan diri dengan kesan bahwa sebagai perempuan Betawi tidak hanya dihubungkan dengan ranah domestik semata tetapi telah mengalami suatu perubahan yang signifikan menjadi perempuan yang mandiri dan diakui keberadaannya.

Potensi Budaya Lokal

Budaya Lokal

Budaya atau sering disebut kebudayaan, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *Budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia, sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan berasal dari kata *Culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Pengertian budaya yang lebih lengkap adalah suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh

kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). Oleh karena itu budaya bersifat keseluruhan dalam ranah kehidupan manusia atau bersifat holistik. Budaya bersifat abstrak dan luas akan tetapi dapat dilihat dalam bentuk perilaku dan hasil karya dari manusia, dengan kata lain bahwa budaya merupakan keseluruhan dari pernyataan pikiran dan perasaan manusia secara material dan immaterial untuk menyesuaikan diri kepada lingkungannya serta meningkatkan taraf hidup atau cara hidup yang dibina guna memenuhi kebutuhan pokoknya (Soekanto, 1982).

Tradisi dalam suatu kebudayaan merupakan potensi yang besar dan dapat digunakan oleh masyarakat. Potensi yang selama ini terpendam dan jarang dilihat oleh orang lain, padahal apabila suatu budaya dikelola secara baik dalam masyarakat maka tradisi yang ada dalam budaya tersebut dapat memberikan karakter pada masyarakat pelaku budaya tersebut. Selain itu, budaya lokal juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika ditelisik peluang potensi dan kesempatan yang ada. Masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dalam tradisi budayanya memiliki kreativitas untuk memanfaatkan potensi tersebut sehingga akan memberi nilai tambah atau nilai ekonomis terhadap produk-produk hasil budaya local tersebut.

Industri Budaya

Istilah industri budaya atau *culture industry* awalnya dikemukakan oleh Theodor W. Adorno dan M. Horkheimer Ketika mereka membahas tentang budaya massa. Adorno menekankan bahwa suatu budaya yang diproduksi secara massif dan standar bukan hanya berasal dari ekspresi kultural masyarakat semata, melainkan menjadi produk yang berasal dari suatu aktivitas industri. Industri budaya telah menyatukan berbagai konsep budaya (seni lukis dan seni musik) yang lama menjadi suatu konsep yang familiar dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Produk-produk tersebut memang diciptakan untuk kepentingan konsumsi massa dan dalam banyak hal akhirnya menentukan asal muasal produk tersebut dengan suatu perencanaan yang strategis dalam hitungan bisnis (Adorno, 1997).

Wujud industri budaya adalah komoditas, dalam suatu proses produksi hingga distribusi

bahkan tahap konsumsi. Artinya bahwa suatu industry budaya secara langsung membutuhkan tindakan-tindakan kreatif untuk menghasilkan keuntungan sebagai sumber muasalnya. Sebagai suatu komoditas, produk yang dihasilkan harus mengedepankan standarisasi dan Teknik-teknik distribusi dengan hanya sedikit memberi perhatian pada proses produksi yang bermutu.

Teknik yang digunakan dalam industri budaya dapat identik dengan beberapa teknik dalam karya seni, seperti seni musik dan seni rupa, yaitu karya seni secara teknik dilihat karena memiliki keterkaitan dengan organisasi internal dari objek itu sendiri, yaitu awalnya objek dikembangkan atau diciptakan oleh para seniman, kemudian masuk ke dalam budaya massa yang identik dengan industri budaya di mana awalnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produksi mekanik dan distribusi sehingga menjadi sesuatu yang diluar objek itu sendiri namun tidak menghilangkan nilai objek tersebut.

Temuan Lapangan

Proses Pelaksanaan Kegiatan Usaha Batik Betawi Terogong

Kegiatan pemberdayaan terhadap perempuan yang dilakukan oleh kelompok usaha Batik Betawi Terogong merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan dalam keluarga sekaligus melestarikan budayaa lokal yaitu Batik Betawi. Proses pemberdayaan yang dilakukan meliputi:

Proses penyadaran

Tahap penyadaran merupakan proses pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga seseorang merasa butuh untuk meningkatkan kapasitas dirinya guna keadaan hidup yang lebih baik. Pendiri usaha Batik Betawi Terogong ini menilai bahwa pada proses penyadaran yang dilakukan di wilayah Terogong untuk menemukan pengrajin perempuan tidak mudah, karena adanya stigma yang muncul di masyarakat dahulu bahwa membatik itu hanya untuk orang-orang yang kurang mampu. Namun Ibu Laela beserta dua direktornya terus berusaha untuk menyadarkan para perempuan Terogong dengan cara memberikan motivasi, berbekal dari ilmu yang didapat oleh rekan Ibu Laela yang lulusan psikologi, mereka memberanikan diri untuk berbagi wawasan serta motivasi yang menyadarkan para perempuan bahwa pentingnya meningkatkan kapasitas diri yang berguna untuk

meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Dalam kegiatan memotivasi para perempuan itu dihadirkan sebanyak 25 orang perempuan dari lingkungan sekitar, akan tetapi hanya 5 orang yang bersedia untuk bergabung di Batik Betawi Terogong

Dengan bergabungnya perempuan sekitar pendiri ini selama beberapa bulan, membuat perempuan lain atau tetangganya tertarik untuk belajar membatik, berawal dari keisengan hanya untuk mempelajari cara membatik ada yang tertarik untuk ikut bergabung sebagai pengrajin. Kemudian seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan dan pencapaian yang sudah didapatkan oleh Batik Betawi Terogong sehingga membuat usaha ini semakin dikenal banyak orang baik pejabat, artis maupun turis. Hal itu membuat perempuan yang lain semakin tertarik lagi untuk bergabung sebagai pengrajin dan sadar akan kebutuhan untuk peningkatan pendapatan ekonomi dalam keluarga.

Proses Pelatihan

Proses ini merupakan kegiatan pendidikan dalam jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Kegiatan yang dilakukan untuk memberikan keterampilan dan keahlian khusus kepada suatu komunitas atau target. Pendiri Batik Betawi Terogong telah melakukan pelatihan kepada calon pengrajin Batik selama 3 bulan. Dalam jangka waktu 3 bulan, pendiri memberikan pelatihan selama 3 tahap, yaitu tahapan pertama, pelatihan bagaimana caranya mencanting, menghias, dan menutup warna pertama.

Proses pelaksanaan

Kegiatan produksi Batik Betawi Terogong dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu dari pukul 08.00–15.00 WIB. Tetapi tidak terlalu diberikan kewajiban dalam pengerjaan, karena lebih fleksibel dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang sambil mengurus suami dan anak mereka.

Proses pemasaran

Suatu proses yang biasa disebut dengan istilah *marketing*, yaitu sebuah kegiatan yang diharapkan dapat menarik minat masyarakat agar terpengaruh untuk membeli suatu barang/produk. Masyarakat akan diajak atau dipengaruhi untuk mau memakai atau membeli produk barang atau jasa yang ditawarkan. Kegiatan ini lekat kaitannya dengan strategi untuk menginformasikan sebuah produk kepada pembeli.

Pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin Batik Betawi Terogong yaitu dengan memasarkan produk batiknya di sosial media seperti Instagram, Facebook dan WhatsApp. Selain sosial media, pendiri Batik Betawi Terogong juga rajin mengikuti *event* seperti pameran. Kemudian tak sedikit juga usahanya untuk memasarkannya dari mulut ke mulut atau dengan jejaring teman yang mereka miliki.

Proses pembuktian

Merupakan suatu cara untuk membuat orang lain percaya atas kerja keras yang selama ini dilakukan melalui hasil prestasi yang didapat selama waktu tertentu. Proses pembuktian yang dilakukan oleh usaha Batik Betawi Terogong yaitu mulai mengikuti pameran-pameran di acara atau festival/budaya, kemudian dari pameran tersebut banyak orang yang melihat baik dari pejabat, orang terkenal atau pihak manapun. Berdasarkan jejaring yang sudah didapatkan, memperoleh kepercayaan untuk membuat Batik Betawi bagi para guru, dosen, finalis abang none, ataupun pejabat. Hal itu membuat Batik Betawi Terogong semakin terkenal dan dilihat oleh media dan turis asing yang tertarik oleh Budaya Betawi.

Hasil Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Setelah Bergabung di Usaha Batik Betawi Terogong

Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti melihat ada beberapa hasil pemberdayaan ekonomi yang diperoleh dari para pengrajin perempuan Batik Betawi Terogong, yaitu: 1) **Memiliki wawasan pengetahuan dalam melestarikan Budaya.** Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pendiri Batik Betawi Terogong ini juga menghasilkan pengetahuan kepada pengrajin, Oleh sebab itu, dengan diadakannya pelatihan yang dilakukan Batik Betawi Terogong telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan menyadarkan perempuan untuk ikut melestarikan Budaya Betawi. 2) **Meningkatkan Pendapatan Ekonomi dalam Keluarga.** Hasil dari pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Batik Betawi Terogong bisa dikatakan berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan sehingga mereka bisa secara mandiri dalam membantu perekonomian rumah tangga. Dari pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh usaha Batik Betawi Terogong bisa dikatakan telah mencapai tujuan pemberdayaan yaitu kemandirian seseorang dalam meningkatkan taraf

kehidupannya. Pengrajin dapat menambah penghasilannya sehingga dapat membantu suami atau keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak lupa untuk tetap menjalankan tugas mereka sebagai istri dan ibu.

Proses Pemberdayaan oleh Usaha Batik Betawi Terogong

Penelitian ini difokuskan pada teori proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2004) yaitu: (1) tahap penyadaran, (2) tahap transformasi pengetahuan, dan (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual.

Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran yang dilakukan oleh Batik Betawi Terogong terhadap masyarakat sekitar terutama perempuan sebagai calon pengrajin batik adalah tahapan pembentukan perilaku/*behavior* yang merupakan langkah persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, pendiri usaha batik Betawi sebagai pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan kondisi yang efektif dalam memfasilitasi untuk berlangsungnya proses yang diharapkan.

Intervensi yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar usaha batik Betawi Terogong fokus kepada kemampuan afektif mereka untuk mencapai kesadaran yang diharapkan. Proses penyadaran akan membuka peluang minat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kondisi saat itu sehingga menstimulus mereka untuk melihat pentingnya memperbaiki kondisi hidupnya agar lebih baik (Sulistiyani, 2017).

Sedangkan menurut peneliti, proses penyadaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk kemandirian masyarakat yang termasuk dalam tujuan pemberdayaan, masyarakat harus lebih dulu sadar untuk meningkatkan kapasitas dirinya guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pemilik usaha Batik Betawi Terogong menyadari kondisi wilayah dan potensi masyarakat yang dimiliki. Untuk itu, pemilik mengajak masyarakat khususnya perempuan sekitar untuk mengikuti seminar yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan penyadaran kepada perempuan wilayah Terogong untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam membantu perekonomian keluarga.

Dari pernyataan diatas, pengrajin Batik Betawi Terogong menyadari bahwa dengan kondisi mereka yang sedang kurang baik, membutuhkan untuk

meningkatkan kapasitas diri demi kehidupan yang lebih baik. Namun tidak banyak juga pengrajin yang menyadari bukan dari sisi ekonominya saja, tetapi juga ingin melestarikan budaya mereka yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Betawi.

Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap transformasi pengetahuan merupakan tahapan kedua yang harus dilakukan oleh pemberdaya yaitu usaha Batik Betawi Terogong untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan dapat berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Pada tahap ini, proses transformasi pengetahuan dan keahlian dapat berjalan dengan baik, dan dengan penuh semangat dapat berjalan secara efektif. Jika pada tahap penyadaran atau tahap pertama telah berada dalam kondisi yang stabil dan baik, maka masyarakat akan belajar mengenai kecakapan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Pada tahap kedua ini, masyarakat sekedar menjadi objek pembangunan dan atau pemberdayaan, dan belum menjadi subjek dalam pembangunan (Sulistiyani, 2017).

Pada tahap transformasi ini adalah tahap di mana kondisi seseorang atau kelompok sekitar wilayah industri batik Terogong yang berubah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menjadi individu yang memiliki kapasitas diri untuk menjadi lebih baik dan siap untuk mandiri. Pemberdayaan batik Betawi Terogong membagikan pengetahuan dengan mengajarkan cara membatik dan teknik-teknik yang digunakan; dari mulai menggambar motif atau pola hingga cara memberikan warna sampai proses pengemasan.

Dari beberapa pernyataan yang telah diulas sebelumnya, peneliti menemukan bahwa kemampuan tiap individu untuk menguasai ilmu tersebut berbeda-beda. Pemberdaya memberikan waktu selama 3 bulan untuk pelatihan, tetapi jika ada yang masih belum bisa dikuasai salah satu tekniknya akan diberikan waktu tambahan lagi sampai benar-benar menguasai setiap detail nya.

Pemberdaya melakukan pembelajaran tersebut kepada siapa saja yang ingin bergabung menjadi pengrajin Batik Betawi Terogong, namun jika ada anggota yang baru masuk ia bisa mengalihkannya kepada pengrajin senior untuk memberikan ilmu yang sudah ia dapat selama menjadi pengrajin Batik Betawi Terogong.

Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap berikutnya adalah peningkatan kemampuan intelektual yang dilakukan oleh para pengrajin Batik Betawi Terogong yaitu untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan dan kemahiran dalam keterampilan sehingga menghasilkan inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menuju kemandiriannya. Tahap ketiga ini merupakan tahapan pembentukan kemandirian yang akan ditandai oleh kemampuan pengrajin dalam menghasilkan karya-karya dan melakukan inovasi di lingkungannya. Oleh karena itu, apabila masyarakat atau pengrajin batik telah mencapai tahap ketiga ini, maka diharapkan proses kemandirian telah tercapai dalam suatu pembangunan dan pemberdayaan, di samping itu, kemandirian mereka harus tetap dapat dilanjutkan dan terpelihara dengan baik sehingga terbentuk sikap kedewasaan dalam kemandirian masyarakat (Sulistiyani, 2017).

Tahapan ini menurut peneliti merupakan tahap di mana pemberdaya memberikan motivasi, pelatihan dan bimbingan kepada pengrajin Batik Betawi Terogong agar dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk lebih berdaya dan mandiri, dan di samping itu keberdayaan mereka harus tetap berlanjut (*sustainable*).

Keberhasilan Para Pengrajin Batik Betawi dengan Bergabung di Usaha Batik Betawi Terogong

Kedudukan masyarakat yang marginal dan tanpa kekuasaan terhadap kebebasan ekonomi dapat menjadi lebih berdaya jika telah melaksanakan proses-proses dalam pendekatan pemberdayaan secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan tersebut sebagai pemberdayaan masyarakat pada dasarnya berupa pokok pikiran dari teori pembangunan yang harus berpusat pada masyarakat (*people centered development*) yang dalam implementasinya dijabarkan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang memberikan kesempatan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat khususnya kelompok masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya (Soetomo, 2011).

Seperti yang telah dilakukan oleh para pembatik Batik Betawi Terogong melalui usaha pemberdayaannya dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang ada yaitu Batik Betawi. Dengan adanya usaha Batik Betawi Terogong yang terletak di wilayah Terogong, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, telah membantu perempuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya agar dapat dan mampu

meningkatkan taraf kehidupan terutama dari sektor ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan data wawancara di lapangan bahwa pelatihan dan pemberian motivasi yang diberikan oleh usaha Batik Betawi Terogong dapat menjadi modal awal proses pemberdayaan kepada perempuan-perempuan di wilayah Terogong, seperti yang disampaikan dalam wawancara kepada Ibu Hafizoh:

"Kita coba tawarin ibu-ibu batik disini itu agak susah. Akhirnya kita buat kegiatan gitu untuk memotivasi ibu-ibu yah, kita undang sebanyak 25 orang. Yang dibantu sama psikolog juga untuk memberikan motivasi. Nah dari 25 orang itu hanya 5 yang mau gabung untuk membatik gituu" (Wawancara pribadi dengan Ibu Hafizoh sebagai direktur di Batik Betawi Terogong).

Modal yang dimaksud tersebut adalah keahlian dalam teknik membatik seperti, mencanting. Dengan adanya pelatihan dan penyadaran yang dilakukan tersebut dapat menjadi modal awal kemampuan sebagai pengrajin batik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hafizoh selaku pendiri Batik Betawi Terogong:

"Iya jadi setiap ada yang mau gabung, kita kasih materi dulu bagaimana caranya membatik yang baik dan benar, teknik, pewarnaannya. Pokoknya kita gak akan kasih kalau mereka belum benar-benar bisa, jago gitu buat ngebatiknyaa seperti itu." (Wawancara langsung dengan pendiri Batik Betawi Terogong, 2020)

Demikian pula dari para pengrajin yang harus belajar membatik tidak dalam waktu yang sebentar, Ibu Yanti selaku pengrajin Batik Betawi Terogong yaitu sebagai berikut:

"Di kasih pelatihan waktu itu 3 bulan mba, tapi yang paling susah dan lama itu di bulan pertama yang latihan mencanting, itu benar-benar butuh kesabaran juga, tapi alhamdulillah kalo kita niat mah kan bisa aja ya." (Wawancara langsung kepada pengrajin Batik Betawi Terogong, 2020)

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, pemberdayaan yang dilakukan oleh usaha Batik Betawi Terogong memiliki dampak dan hasil yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi para pengrajin batik. Untuk melihat berhasil atau tidaknya pemberdayaan berbasis ekonomi, peneliti menggunakan teori Suharto (2010) untuk melihat beberapa indikator keberdayaan. Berdasarkan 5 indikator keberdayaan tersebut hasil yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Kebebasan Mobilitas

Merupakan kebebasan seseorang dalam melakukan pergerakan yaitu saat individu memiliki kebebasan untuk melangkah keluar rumah atau keluar wilayahnya demi melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini kebebasan mobilitas merupakan salah satu indikator dalam pemberdayaan suatu kelompok.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pengrajin Batik Betawi Terogong telah menjadi lebih mandiri dan mampu melakukan kegiatan di luar rumah tanpa bantuan orang lain, kebebasan mobilitas ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka sehingga dapat bersosialisasi dengan baik di luar rumah dalam lingkungan sosialnya.

Kemampuan Membeli Komoditas Kecil

Kemampuan ini merupakan suatu kondisi di mana individu dapat membeli keperluan atau memenuhi primernya baik untuk kebutuhannya sendiri maupun keluarganya dengan menggunakan uang yang merupakan hasil dari kegiatan individu tersebut.

Para pengrajin Batik Betawi Terogong setelah melewati tahap-tahap pemberdayaan, memiliki kemampuan untuk dapat membeli keperluan yang mereka butuhkan dengan uang yang diperoleh dari membatik di Batik Betawi Terogong tanpa meminta uang kepada suami mereka ataupun orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yanti:

"Ya lumayan uangnya buat beli-beli keperluan dapur mah, sama jajan anak. Seengganya ga ngandelin suami kalo sabun dirumah abis haha." (Pengrajin Batik Betawi Terogong, 2020)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa usaha Batik Betawi Terogong telah membantu para pengrajin perempuan untuk memiliki kemampuan membeli keperluan-keperluan primer dalam rumah tangganya atau dirinya sendiri dengan menggunakan uang hasil bekerja sebagai pengrajin Batik, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi tanpa membebani atau mengandalkan uang sang suami.

Kemampuan Membeli Komoditas Besar

Kemampuan ini merujuk pada suatu kondisi di mana individu dapat membeli kebutuhan sekunder atau tersier sebagai penunjang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pengrajin Batik Betawi Terogong memiliki kemampuan untuk

membeli komoditas besar seperti barang-barang yang berharga tinggi sebagai penunjang kebutuhan rumah tangga mereka dan alat komunikasi berupa handphone untuk kemudahan berinteraksi dengan individu lain seperti yang disampaikan oleh Ibu Susan:

"Dulu buat tambahan beli hp ini nihh, karena pas waktu itu lagi rusak kan jadi ya mau gamau harus dibeli buat kepentingan juga ya jaman sekarang..." (pengrajin Batik Betawi Terogong, 2020)

Dari sini tampak adanya taraf ekonomi yang meningkat yang didapat dari hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh para pengrajin Batik Betawi Terogong. Sebelumnya mereka tidak memiliki mesin cuci dan handphone, namun setelah adanya pemberdayaan tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga ataupun dirinya sendiri.

Terlibat dalam Keputusan-keputusan Rumah Tangga

Merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki kemampuan untuk pengambilan keputusan secara mandiri mandiri ataupun bersama suami dalam menyelesaikan keputusan yang akan mempengaruhi anggota keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pemilihan tempat pendidikan anak atau sekolah, mengangsur kredit barang-barang atau membuat tabungan, membuka usaha sendiri dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya keberanian dalam mengambil keputusan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Lala:

"...ini Ibu sambil buka usaha warung juga, karena anak kan buka usaha cuci motor tuh, jadi saya bisa buka warung minuman, indomie buat rame-ramein sekalian. Ngebatik juga Ibu di sini, jadi sambil jagain warung kalo sepi sambil ngebatik gitu..." (pengrajin Batik, 2020)

Sehingga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengrajin perempuan di Batik Betawi Terogong telah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berguna untuk dirinya sendiri maupun keluarganya tanpa ada paksaan atau memberatkan pihak manapun.

Jaminan Ekonomi dan Kontribusi dalam Keluarga

Kondisi jaminan pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan kontribusi dalam keluarga merupakan investasi jangka panjang yang dimiliki oleh individu

secara sendiri atau terpisah dari pasangannya. Seperti tabungan yang akan bermanfaat jika digunakan dimasa yang akan datang jika sewaktu-waktu dibutuhkan, hal ini menyatakan bahwa ketika seseorang sudah merasa cukup atas kebutuhan dirinya maka akan menyisihkan sebagian uangnya untuk disimpan agar bermanfaat untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Ani,

"... walaupun kebutuhan banyak tapi harus tetep nyisihin mbak, walaupun 10.000 sehari juga harus pinter-pinter sekarang mah, kalo gak ngutang mulu sana sini..." (pengrajin batik 2020).

Dari hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa para pengrajin perempuan telah berusaha mempunyai jaminan ekonomi keluarganya untuk kepentingan di masa yang akan datang walaupun hanya sedikit-sedikit.

KESIMPULAN

Kegiatan membuat batik pada kelompok masyarakat pengrajin Batik Betawi Terogong memberikan manfaat yang baik bagi pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum perempuan di wilayah, Cilandak Barat, Jakarta Selatan dengan meningkatnya taraf ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Batik Betawi Terogong yaitu meliputi tahap-tahap proses pemberdayaan (1) Tahap penyadaran, pendiri Batik Betawi Terogong telah membuat pelatihan untuk memberikan materi seputar batik dan sekaligus memberikan motivasi kepada peserta seminar. Pengrajin Batik Betawi Terogong menyadari bahwa dengan kondisi mereka yang sedang kurang baik, membutuhkan untuk meningkatkan kapasitas diri demi kehidupan yang lebih baik. Namun tidak banyak juga pengrajin yang menyadari bukan dari sisi ekonominya saja, tetapi juga ingin melestarikan budaya mereka yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Betawi; (2) Tahap transformasi pengetahuan. Selain memberikan seminar motivasi, pemberdaya Batik Betawi Terogong memberikan pengetahuan seputar cara membuat batik dan bagaimana teknik-teknik yang digunakan, dari mulai menggambar pola hingga Pemberdaya melakukan pembelajaran tersebut kepada siapa saja yang ingin bergabung menjadi pengrajin Batik Betawi Terogong, namun jika ada anggota yang baru masuk ia bisa mengalihkannya kepada pengrajin senior untuk memberikan ilmu yang sudah ia dapat selama menjadi pengrajin Batik Betawi Terogong; (3) Tahap peningkatan

kemampuan intelektual, merupakan tahap di mana pemberdayaan diberikan dalam bentuk motivasi, pelatihan dan bimbingan kepada para pengrajin batik Betawi Terogong agar dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki supaya bisa lebih mandiri, selain itu dengan keberdayaan dan kemandirian mereka dapat tetap terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan dalam bermasyarakat.

Hasil dari program pemberdayaan yang diperoleh para pengrajin Batik Betawi setelah bergabung dengan usaha Batik Betawi Terogong yaitu, pertama, kebebasan mobilitas pengrajin Batik Betawi Terogong telah menjadi lebih mandiri dalam berkeputusan dan mampu keluar dari rumah sendiri untuk pemenuhan keperluan pribadi dan keluarga tanpa bantuan orang lain. Kebebasan mobilitas yang mereka miliki juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mengenai proses membuat sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya; kedua, kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu Usaha Batik Betawi Terogong telah membantu para pengrajin perempuan untuk memiliki kemampuan membeli keperluan-keperluan primer dalam rumah tangganya atau dirinya sendiri dengan menggunakan uang hasil bekerja sebagai pengrajin Batik, sehingga kebutuhan mereka dapat tercukupi tanpa membebani atau mengandalkan uang sang suami; ketiga, Kemampuan membeli komoditas besar, para pengrajin Batik Betawi Terogong memiliki kemampuan untuk membeli komoditas besar seperti barang-barang yang berharga tinggi sebagai penunjang kebutuhan rumah tangga mereka dan alat komunikasi berupa handphone untuk kemudahan berinteraksi dengan individu lain. Di sini terlihat adanya peningkatan ekonomi yang didapat dari hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh para pengrajin batik Betawi Terogong dalam pembelian barang-barang tersier yang sebelumnya tidak terbeli, seperti mesin cuci, telepon genggam, dan alat elektronik lain, namun setelah adanya kegiatan pemberdayaan tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun dirinya sendiri; keempat, keterlibatan dalam keputusan-keputusan Rumah Tangga, yaitu ketika para pengrajin perempuan di Batik Betawi Terogong telah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berguna untuk dirinya sendiri maupun keluarganya tanpa ada paksaan atau memberatkan pihak manapun; kelima, Jaminan ekonomi dan kontribusi keluarga, para pengrajin perempuan telah berusaha mempunyai jaminan ekonomi keluarganya untuk kepentingan di masa

yang akan datang dengan menyisihkan sebagian penghasilan mereka dari membuat.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, M. A. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adi, I, R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Lembaga. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Aida Vitayala S. Hubeis. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi 1990*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. ed. revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Purwadi. (2005). *Upacara tradisional Jawa: menggali untaian kearifan lokal* (Cet. 1.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, T. R. (1992). *Analisis kualitatif (deskripsi singkat dalam konteks penelitian kualitatif)*. PUSLIT - IKIP SEMARANG.
- Soedjatmoko. (1984). *Etika Pembebasan Piihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengatahuan* (1st ed.). LP3 ES.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: suatu pengantar* (edisi kesatu). Bandung: Remadja Karya.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis*

- pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun perekonomian rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif* (2 nd ed). Surabaya: Sebelas Maret University Press.
- Suryana. 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI
- Wibowo, D, E. (2011). *Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender*. Yogyakarta: Muwazah.
- Wrihatnolo, R. R. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*.
- Yulistiani, I. (2001). *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UI.

SKRIPSI

- Diana, A. (2015). *Kontribusi Perempuan dalam ekonomi keluarga (Studi kasus Home Industry Kerupuk Ikan Ibu Sumarni di Dusun Suko Desa Damarsi Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Fiqih Akbar. (2017). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Industri Rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

JURNAL

- Ni Nyoman Seriati, S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Melaksanakan Revitalisasi Budaya Lokal “Bersih Desa” di Ketingan, Sleman. *Jurnal Penelitian Humaniora* 18(1). Retrieved from www.pu.go.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>

ARTIKEL

- Republika Online. (2020). *Kearifan Lokal Batik Betawi Terogong*. (n.d.). Retrieved from <https://republika.co.id/berita/puz21g366/nasional/jabodetabek-nasional/19/07/17/puqwwr284-kearifan-lokal-batik-betawi-terogong>